

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Desain Penelitian

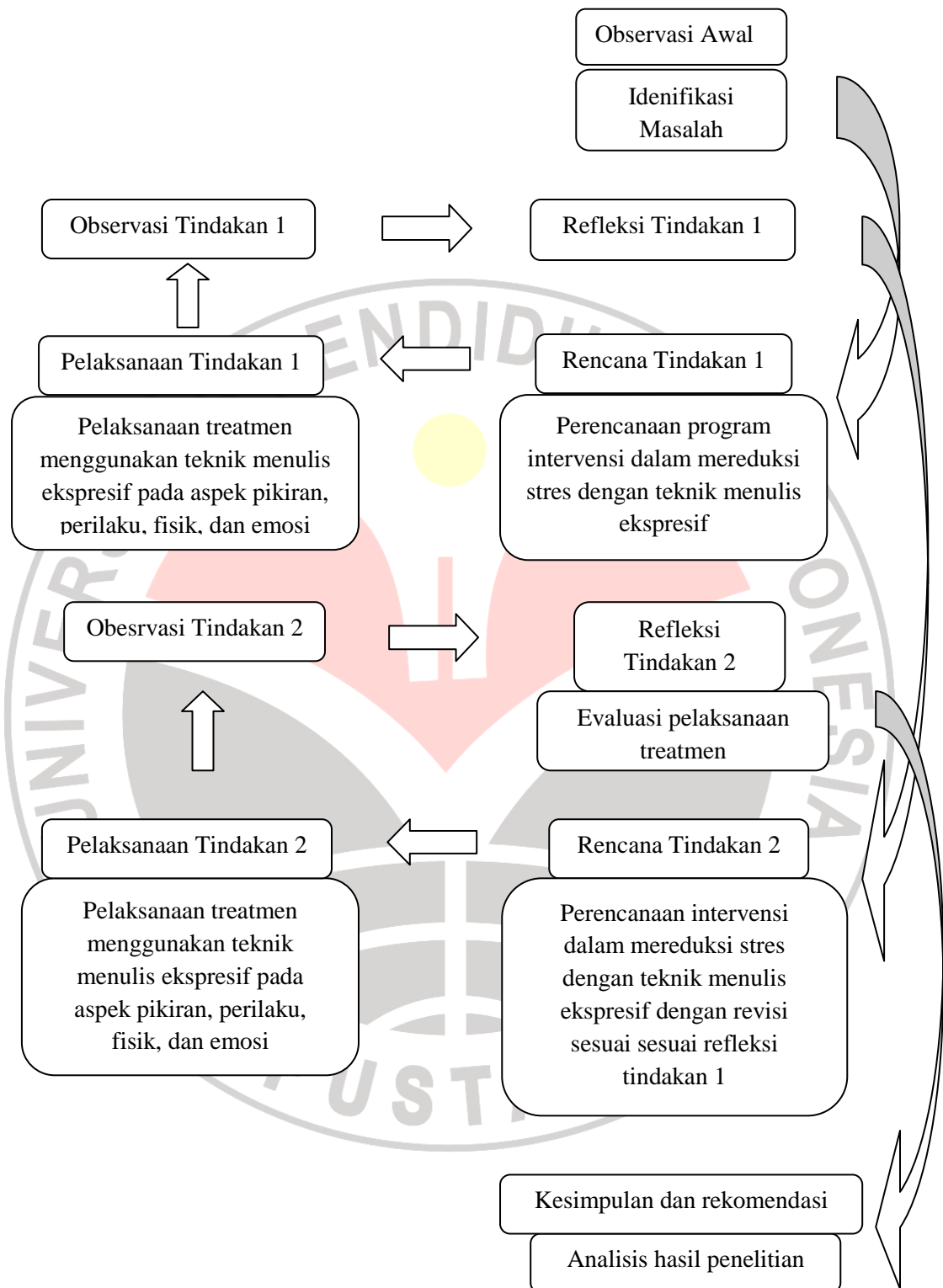
1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan data dan pendekatan kuantitatif dalam menghitung uji efektivitas penggunaan teknik menulis ekspresif dalam mereduksi stres siswa kelas X SMA. Sedangkan metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*).

Penelitian tindakan didefinisikan sebagai suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi dalam penelitian kolektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya (Adelman, 1993). Desain penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam empat siklus. Penelitian tindakan dipilih atas dasar pertimbangan mencari solusi dari permasalahan stres siswa dengan pengoptimalan teknik yang diujikan karena pada metode penelitian tindakan terdapat proses evaluasi dan perbaikan di setiap siklusnya.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilaksanakan dalam empat siklus tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Model spiral penelitian tindakan dari Kemmis & Taggart (Wiriaatmadja, 2008:66)

B. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X C SMA Angkasa LANUD Husein Sastranegara pada semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2009/2010 dengan pertimbangan bahwa sekolah swasta memiliki kecenderungan permasalahan yang lebih kompleks, seperti dalam hal kedisiplinan, beban akademik, penyesuaian diri siswa secara pribadi maupun sosial.

Secara keseluruhan subjek berasal dari kelas X C sebanyak 7 orang yaitu siswa yang menunjukan kategori stres tinggi pada hasil penyebaran angket pengungkap tingkat gejala stres siswa. Setelah diidentifikasi, ternyata siswa mengalami stres karena kurang mampu mengikuti beberapa mata pelajaran yang dianggap sulit dan cara mengajar guru yang dianggap menekan, siswa juga memiliki masalah dengan teman sekelasnya hingga ingin pindah sekolah.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Stres

A. Baum mendefinisikan stres sebagai pengalaman emosional yang negatif yang disertai perubahan-perubahan biokimia, fisik, kognitif, dan tingkah laku yang diarahkan untuk mengubah peristiwa stres tersebut atau mengakomodasi dampak-dampaknya. Sedangkan Lazarus dan Folkman mendefinisikan stres sebagai hasil (akibat) dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Lazarus dan Folkman pun menjelaskan bahwa reaksi terhadap stres sangat tergantung pada bagaimana individu itu menafsirkan atau menilai (secara sadar atau tidak sadar) arti dari peristiwa yang mengancam atau menantang dirinya.

Dari dua pengertian tersebut ada dua pandangan yang berbeda tentang stres. Pandangan pertama memaknai stres sebagai sesuatu yang begitu membebani dan berbahaya bagi individu sehingga harus direduksi, sedangkan pandangan kedua memaknai stres sebagai sesuatu yang biasa dialami oleh individu dan individu memiliki kemampuan dalam mengelola stres tersebut, bila pengelolaan stres tersebut berhasil maka individu akan kembali dalam keadaan normal sedangkan bila pengelolaan stres tersebut gagal, individu akan mengalami sesuatu yang dinamakan frustrasi atau depresi.

Dalam penelitian ini stres yang dimaksud adalah stres yang dirasakan individu saat gagal dalam mengelola stresnya, yang ditandai oleh beberapa gangguan pada beberapa aspek dengan indikator-indikator, berikut ini:

- a. Fisik, ditandai dengan merasa lelah, sulit tidur (insomnia), sakit kepala, otot kaku dan tegang (terutama pada leher/tenguk, bahu dan punggung bawah), berdebar-debar, nyeri pada dada, napas pendek, gangguan lambung dan pencernaan, mual, gemetar, tangan dan kaki merasa dingin, wajah terasa panas, berkeringat, sering flu, serta menstruasi terganggu.
- b. Perilaku, ditandai dengan mondar-mandir, gelisah, menggigit kuku, menggerak-gerakkan anggota badan atau jari-jari, perubahan pola makan, merokok, minum minuman keras, menangis, mengumpat, berteriak, bahkan melempar barang dan memukul.
- c. Pikiran, ditandai dengan berkurangnya konsentrasi dan daya ingat, ragu-ragu, bingung, pikiran penuh atau kosong, dan kehilangan rasa humor.

- d. Emosi, ditandai dengan cemas pada berbagai situasi, depresi, putus asa, mudah marah, ketakutan, frustrasi, tiba-tiba menangis, fobia, rendah diri, merasa tidak berdaya, menarik diri dari pergaulan, dan menghindari kegiatan yang tadinya disenangi

2. Teknik Menulis Ekspresif

Teknik menulis ekspresif merupakan bagian dari konseling naratif. Konseling naratif berawal dari pekerjaan Sabrin (1986) dan Bruner (2002) serta beberapa peneliti lainnya yang kemudian diciptakan oleh White dan Epsom pada tahun 1990. Konseling naratif ini juga sejalan dengan terapi Morita yang mencari harmoni dengan alam semesta dan tidak berperang dengan alam semesta.

Terapi Morita meminta individu untuk menerima berbagai macam perasaan yang dirasakannya sesuai dengan stimulus yang diterimanya, seperti membiarkan diri merasa gembira saat mendapatkan sesuatu atau membiarkan diri merasa sedih saat kehilangan orang yang dicintai. Membiarkan respons diri sesuai dengan stimulus yang datang merupakan upaya untuk tidak membuang waktu dan energi dengan membuat respons yang bertentangan dengan stimulus. Waktu dan energi yang ada digunakan untuk mencari pemecahan dari masalah tersebut.

Konseling naratif pun membiarkan individu menyalurkan berbagai bentuk respons diri, seperti marah, sedih, senang, dan lain sebagainya ke dalam sebuah narasi atau tulisan yang bebas tanpa aturan benar dan salah serta intervensi dari orang lain. Ada tiga langkah pengembangan dalam konseling naratif, yaitu:

- a. Konstruksi, pemberian informasi kepada konselor

- b. Dekonstruksi, pembongkaran asumsi-asumsi dasar yang dianut oleh konseli dan menunjukan berbagai pengaruh kekuatan yang dimiliki konseli di dalam kehidupannya
- c. Rekonstruksi, pemberian konstruksi yang lebih berarti bagi konseli

Dalam setting pendidikan, konseling naratif dapat membantu para siswa menciptakan lebih banyak pilihan untuk berperilaku positif karena konseling naratif membuat siswa mendeskripsikan kembali siapakah mereka dan apa yang dapat mereka lakukan. Selain itu, konseling naratif dapat membantu siswa memproses kembali pemikiran, perasaan, dan tindakan-tindakan yang tidak dapat dilakukannya secara lisan atau secara langsung.

Secara teknis teknik menulis ekspresif ini dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut:

- 1) Individu dikumpulkan dalam suatu kelompok kecil sebanyak 10-15 orang
- 2) Anggota kelompok diberikan pemahaman materi mengenai korelasi menulis ekspresif dan reduksi stres
- 3) Sebagai bentuk uji coba, semua anggota kelompok diberi sebuah media berupa buku catatan pribadi dan diminta untuk menuliskan topik-topik ringan yang diinginkan, seperti bagaimana mereka memanfaatkan waktu. Hal ini dilakukan selama 15-30 menit per hari tanpa ada *feed back*.
- 4) Kemudian ketika anggota kelompok mulai terbiasa dengan aktivitas menulis, topik-topik tersebut diperluas kepada pengalaman-pengalaman khusus atau masalah-masalah pribadi yang sedang dialami, seperti kehilangan orang-orang yang dicintai atau pertengkaran dengan orang tua.

- 5) *Feed back* diberikan dalam bentuk konseling kelompok dengan metode diskusi atau simulasi dan dalam bentuk konseling individual sesuai kebutuhan anggota kelompok.
- 6) Evaluasi dan refleksi untuk mengetahui pengaruh yang dirasakan anggota kelompok diberikan dalam bentuk Lembar Kerja Siswa setelah mengikuti sesi teknik menulis ekspresif.

Indikator pengaruh dari teknik menulis ekspresif bagi individu menurut James Pennebaker adalah membantu menjernihkan pikiran, mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting, membantu memecahkan masalah, memperbaiki perilaku, menstabilkan emosi, dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, salah satunya menggunakan angket tertutup. Angket tertutup ini digunakan untuk mengukur tingkat stres siswa dilihat dari gejala-gejala stres yang dialami dan ditunjukkan oleh siswa sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan (*treatment*) dengan alternatif jawaban “Ya” untuk merasakan dan “Tidak” untuk tidak merasakan gejala stres pada saat menghadapi berbagai macam stresor.

a. Penyusunan Kisi-Kisi

Instrumen yang disusun ditujukan untuk mengukur tingkat gejala stres yang dialami siswa dan efektivitas penggunaan teknik menulis ekspresif dalam

mengelola stres siswa. Kisi-kisi instrumen gejala stres siswa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Gejala Stres

Aspek	Indikator	Item
1. Fisik	1. Merasa lelah 2. Sulit tidur (insomnia) 3. Sakit kepala 4. Otot kaku dan tegang 5. Berdebar-debar 6. Nyeri pada dada 7. Napas pendek 8. Gangguan lambung dan pencernaan 9. Mual 10. Gemetar 11. Tangan dan kaki merasa dingin 12. Menstruasi terganggu	1 (+) 2 (+) 3 (+) 4,5 (+) 6 (+) 7 (+) 8 (+) 9 (+) 10 (+) 11 (+) 12 (+) 13 (+)
2. Perilaku	1. Mondar-mandir 2. Gelisah 3. Menggigit kuku 4. Menggerak-gerakan anggota badan atau jari-jari 5. Menangis 6. Mengumpat 7. Berteriak 8. Memukul	14 (+) 15 (+) 16 (+) 17 (+) 18 (+) 19 (+) 20 (+) 21 (+)
3. Pikiran	1. Berkurangnya konsentrasi dan daya ingat 2. Ragu-ragu 3. Bingung 4. Pikiran penuh atau kosong 5. Kehilangan rasa humor	22,23 (+) 24 (+) 25 (+) 26,27 (+) 28 (+)
4. Emosi	1. Cemas pada berbagai situasi 2. Depresi 3. Putus asa 4. Mudah marah 5. Ketakutan 6. Frustrasi 7. Tiba-tiba menangis 8. Merasa tidak berdaya	29 (+) 30 (+) 31 (+) 32 (+) 33 (+) 34 (+) 35 (+) 36 (+)

b. Pedoman Skoring

Instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk pernyataan positif untuk mengetahui tingkat gejala stres yang dialami siswa. Variabel tingkat gejala stres siswa ini terdiri atas satu aspek dalam yang diturunkan menjadi empat subaspek dan dispesifikan oleh indikatornya masing-masing. Alternatif jawaban yang telah disediakan dengan kriteria dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Kriteria Penyeoran Angket Gejala Stres Siswa

Alternatif Jawaban	Skor
Merasakan	1
Tidak Merasakan	0

c. Uji Validitas

Dalam penelitian, diperlukan instrumen-instrumen yang memenuhi standar tertentu minimal validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukurnya tersebut (Sukmadinata, 2007:228).

Uji validitas instrumen ini dilakukan agar data yang diperoleh adalah data yang baik karena dapat mengukur apa yang hendak diukur (Azwar, 2005:51). Sebelum dilakukannya pengujian secara komputasi, instrumen akan diuji secara rasional oleh kelompok penilai (*Judging Group*) dari dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang berkompeten untuk memvalidasi materi (*content*), konstruk (*construct*) dan *redaksi* instrumen tersebut.

Hasil penilaian dari uji validasi ini berupa penilaian pada setiap item instrumen yang dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) atau tidak memadai (TM). Pernyataan yang telah berkualifikasi M dapat langsung digunakan

untuk mencari data penelitian yang dibutuhkan, sedangkan dalam pernyataan yang termasuk dalam kualifikasi TM, terdapat dua kemungkinan, yaitu pernyataan tersebut harus direvisi hingga dapat dikelompokkan dalam kualifikasi M atau pernyataan tersebut harus dibuang.

Uji validitas selanjutnya adalah uji validitas secara empiris atau uji keterbacaan program yang dilakukan kepada siswa kelas X SMA Angkasa LANUD Husein Sastranegara sebanyak 34 orang siswa di kelas X. Pengolahan data hasil uji coba diolah dengan menggunakan rumus korelasi *point biserial* berikut ini:

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} = koefisien korelasi biserial

Mp = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

Mt = rerata skor total

St = standar deviasi dari skor total

p = proporsi siswa yang menjawab benar

$$\left(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \right)$$

q = proporsi siswa yang menjawab salah

$$(q = 1 - p)$$

Untuk melihat signifikansi, digunakan rumus t sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya subjek

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} maka langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansinya, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$.

d. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif lama (Sukmadinata, 2007:229). Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang memadai ini akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Instrumen yang akan diujikan reliabilitasnya pada penelitian ini adalah instrumen gejala stres siswa yang disusun dalam bentuk angket tertutup.

Rumus reliabilitas yang akan digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen ini adalah rumus *Kuder Richardson 20 (KR-20)*, dengan asumsi bahwa metode ini digunakan untuk mengetahui reliabilitas dari seluruh tes untuk item pertanyaan atau pernyataan yang menggunakan pola jawaban benar (YA) atau salah (TIDAK), bila benar bernilai = 1 dan jika salah bernilai = 0 (Riduan, 2008 : 108).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ($q = 1 - p$)

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

n = banyak item

S = standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians)

Sebagai tolak ukur koefisien reliabilitasnya, digunakan kriteria sebagai berikut:

0,00 - 0,19 : Derajat keterandalannya sangat rendah

0,20 – 0,39 : Derajat keterandalannya rendah

0,40 – 0,59 : Derajat keterandalannya sedang

0,60 – 0,79 : Derajat keterandalannya tinggi

0,80 – 1,00 : Derajat keterandalannya sangat tinggi

(Riduan, 2008 : 98)

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam pengumpulan data penelitian dengan maksud untuk menggali berbagai informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Wawancara bersifat luwes, terbuka, dan tidak berstruktur sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam dengan rumusan kata-kata yang disusun sendiri sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

3. Observasi

Observasi dilakukan sebanyak dua kali, pada awal penelitian dan pada setiap akhir siklus pemberian bantuan (*treatment*). Observasi awal bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan bantuan bagi subjek penelitian di lapangan yang ditindaklanjuti dengan penyusunan program intervensi yang dijadikan pedoman pelaksanaan penelitian di lapangan.

Observasi pada setiap akhir siklus digunakan sebagai bahan evaluasi dari pelaksanaan pemberian *treatment* di lapangan yang kemudian akan direfleksi sebagai bentuk perbaikan serta meningkatkan kualitas bagi pemberian bantuan pada siklus selanjutnya.

4. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa diberikan pada setiap akhir sesi sebagai bentuk evaluasi dan bahan penilaian objektif pemahaman siswa mengenai proses dan materi yang diberikan pada setiap pertemuan.

E. Prosedur Penelitian

a. Tahapan Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam empat siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit. Observasi dan evaluasi dilaksanakan di setiap akhir siklus, setiap treatment merupakan proses bantuan untuk mereduksi stres dengan menggunakan teknik menulis ekspresif. Berikut ini akan dijelaskan tahapan-tahapan kegiatan penelitian tindakan, yaitu:

1. Tahap Pertama

Observasi awal untuk mengenal kondisi objektif di lapangan. Tahap ini merupakan proses identifikasi kasus dan masalah sebagai langkah untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan dan bahan penyusunan program intervensi agar sesuai dengan kebutuhan. Rincian kegiatan yang dilakukan pada tahap pertama adalah :

- a. Permohonan izin kepada kepala sekolah serta pemberian penjelasan tentang permasalahan penelitian dan pendekatan penelitian kepada pihak yang bersangkutan termasuk guru BK.
- b. Mengidentifikasi anak yang termasuk ke dalam kategori tingkat stres tinggi dan mengidentifikasi faktor penyebab stres yang dirasakan oleh siswa tersebut.

c. Dari hasil observasi awal tersebut diperoleh informasi sebagai berikut :

- 1) Sumber stres siswa banyak disebabkan oleh masalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru, seperti tata tertib sekolah, mata pelajaran baru, guru baru dan cara mengajarnya, serta teman-teman baru.
- 2) Kemampuan menyesuaikan diri siswa yang beragam menyebabkan adanya perbedaan dalam menilai lingkungan baru tersebut, bagi sebagian siswa lingkungan baru bukanlah hal mengancam sehingga siswa tersebut tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri namun bagi sebagian siswa yang lain lingkungan baru ini merupakan hal yang menakutkan dan menyulitkan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menjadi tertekan (stres).
- 3) Efek dari perasaan stres tersebut nampak pada setiap aspek baik fisik, perilaku, pikiran maupun emosi.
- 4) Pemahaman siswa mengenai stres yang dialaminya pun masih cenderung rendah sehingga siswa tidak memiliki kemampuan coping stres yang memadai.

Dari hasil observasi awal ini maka peneliti merencanakan penelitian tindakan dengan membuat program intervensi dengan teknik menulis ekspresif dalam mereduksi stres siswa.

2. Tahap Kedua

Pengembangan teknik menulis ekspresif dalam mereduksi stres siswa yang dirumuskan berdasarkan hasil observasi awal. Rincian kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Penetapan fokus permasalahan yaitu keterampilan siswa dalam mereduksi stres dan subjek permasalahan yang akan diberi bantuan.
- b. Menetapkan strategi pemberian bantuan dalam program intervensi yang telah divalidasi oleh dua dosen ahli yang meliputi : Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan Konseling (SKLBK), materi, dan media pemberian bantuan (hand out, buku catatan pribadi, dan alat-alat simulasi)

3. Tahap ketiga

Implementasi pemberian bantuan dengan teknik menulis ekspresif dalam membantu siswa mereduksi stres, dengan rincian kegiatan :

- a. Pemberian bantuan kepada siswa yang telah teridentifikasi termasuk ke dalam kategori tingkat stres tinggi dengan teknik menulis ekspresif sesuai dengan yang tercantum dalam SKLBK
- b. Observasi pada saat pelaksanaan bantuan berlangsung, dalam tahap ini peneliti mencatat aktivitas yang dilakukan peneliti dan siswa
- c. Refleksi hasil pemberian bantuan melalui hasil pengisian angket, wawancara, observasi, dan lembar kerja siswa. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan pemberian bantuan yang telah dilakukan
- d. Menjadikan hasil refleksi sebagai acuan untuk menyiapkan pemberian bantuan pada siklus berikutnya
- e. Langkah selanjutnya sama dengan langkah 1 sampai 4, untuk kemudian dibuat kesimpulan dan rekomendasi penelitian

4. Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir dijadikan sebagai evaluasi keseluruhan pelaksanaan kegiatan terapi. Evaluasi akhir ini menggunakan angket pengukur tingkat stres siswa dilihat dari gejala stres yang ditunjukkan, selain angket digunakan pula teknik wawancara terbuka untuk memperoleh informasi mengenai perubahan yang dirasakan siswa.

5. Analisis Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari evaluasi akhir dianalisis secara kualitatif dengan cara mengkategorikan, membandingkan dan menyusun secara sistematis setiap perubahan yang terjadi pada setiap akhir siklus. Hasil analisis diinterpretasikan dan diberi makna pada setiap aspek.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil analisis dan pemaknaan data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan digunakan juga sebagai umpan balik atau bahan rekomendasi bagi pelaksanaan intervensi peneliti. Pada akhir kegiatan penelitian tindakan, hasil analisis dan pemaknaan data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab sebelumnya, yaitu:

1. Pertanyaan pertama mengenai gambaran umum tingkat gejala stres pada peserta didik kelas X SMA Angkasa LANUD Husein Sastranegara akan

dijawab melalui distribusi skor responden berdasarkan konversi yang telah ditentukan. Penentuan skor dilakukan untuk menentukan kategori tingkat gejala stres siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi. (Sudjana, 2005 : 46)

2. Pertanyaan kedua mengenai efektivitas penggunaan simulasi menulis ekspresif dalam mengelola stres pada peserta didik kelas X SMA Angkasa LANUD Husein Sastranegara. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji perbedaan dua rata-rata berpasangan (*paired t-test*).

Tujuan uji t dua variabel bebas adalah untuk membandingkan apakah ada perbedaan hasil tingkat gejala stres siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pemberian treatment dengan menggunakan teknik menulis ekspresif.

(Sugiono, 2007 : 122)